

**MENYIBAK AJARAN SOSIAL GEREJA PAUS FRANSISKUS DI MASA
PANDEMI DALAM PERSPEKTIF HIDUP SOSIAL SEBAGAI RUMAH
BERSAMA****Benedikta Yosefina Kebin**

Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

Email: ivonnycij@gmail.com**Abstract**

This research is intended to examine the social teachings of the Church of Pope Francis during the pandemic. It is interesting to study because the social teachings of the Church which has been rolling from time to time since 1891 covers documents classified as the social teachings of the Church; while the catechesis of Pope Francis during the pandemic in nine themes was directly entitled "The Social Teachings of the Church of Pope Francis in the Pandemic Era" which is a unitary theme immediately given the title as a social teaching of the Church (during the pandemic). For this reason, in order to ascertain the distinctive color of Pope Francis' teachings, the author re-examines the documents of the Social Teachings of Church that have existed since Pope Leo XIII, Rerum Novarum to John Paul II, Laborem Exercens. For that, the research method used is document research. From the results of the research conducted, it is concluded that the perspective of social life as a common house is an appendix to the entire teaching of Pope Francis in this document.

Key words: *Common house; solidarity; and changing*

Pendahuluan

Ajaran Sosial Gereja adalah suatu fungsi atau hasil dari kuasa mengajar Gereja. Di sini Gereja berperan sebagai pengajar. Keterlibatan Gereja berupa ajaran, yaitu suatu pendapat resmi yang dikemukakan agar diterima. Pada masa pandemi *covid-19* ini, Paus Fransiskus menyapa seluruh dunia dengan persaudaraan yang satu dan sama. Beliau menyampaikan ajarannya bahwa pandemi ini melukai kehidupan dunia dan kelak ketika badai ini berlalu, akan menyisakan luka yang dalam. Kenyataan ini tidak terelakkan karena sesungguhnya ia menyingkapkan kerapuhan manusia. Efek dari pandemi ini telah mengakibatkan penyeluruhan pengalaman ketidaknyamanan ini yakni menjadi kenyataan mondial. Sangat banyak nyawa manusia yang hilang dan banyak pula manusia yang terjangkit penyakit ini. Sejalan dengan itu ekonomi terpuruk karena manusia sebagai pemegang kendali terkena permasalahan besar, *covid-19*.

Kaum kristiani diajak oleh Paus Fransiskus dan ditantang untuk terlibat bagaimana membantu pemulihan dunia yang tengah disakiti oleh *covid-19*. Umat kristiani harus meneladani Yesus yang adalah sumber kekuatan dan harapan pemulihan hidup manusia. Yesus sebagai contoh hidup bagi kaum kristiani, terlebih sikap dan cara bertindak yang semestinya ketika berhadapan dengan para penderita *covid-19* dengan cara sebagaimana Yesus, yang menyembuhkan dan memulihkan pribadi orang serta mengembalikannya kepada persaudaraan komunitas pula; Yesus membebaskan orang dari pengucilan; Ia menyembuhkan jiwa manusia dengan pengampunan dosa.

Paus menyerukan dari segi kepedulian terhadap sesama sebagai bentuk kemartabatan yang setara dengan gambaran mengenai situasi *covid-19*, bahwasanya hidup manusia tidak dapat dipisahkan karena terhubung oleh keterikatan

kemanusiaannya. Oleh karena itu, maka sikap kesalingan dalam memerhatikan, membantu mencari jalan keluar bagi mereka yang sangat membutuhkan bantuan. Pemulihan dunia terletak pada sikap peduli kepada yang lain. Jika tidak maka pemulihan dunia, jauh dari yang dimaksud dan diharapkan. Kepedulian yang diserukan oleh Paus Fransiskus ini dimaksud pula untuk memprioritaskan para korban yang dalam skala prioritas harus didahulukan. Paus mengapresiasi tindakan kemanusiaan dengan kesediaan mengorbankan kesenangan dan kepentingan pribadi dan mengutamakan kepentingan banyak orang, bahkan sampai memertaruhkan nyawa sendiri demi menyelamatkan nyawa orang lain.

Sebagai bentuk penegasan, Paus mengemukakan dua sikap yang berlawanan dengan keselarasan: Sikap individualistik yaitu mencari hanya apa yang sesuai dengan kepentingan diri. Kesetaraan kemartabatan manusia yang diciptakan oleh Allah, dengan itu manusia diajak untuk memandang sesama dan kebutuhannya, persoalan-persoalan dalam kesetaraan pula. Martabat manusia dikenal dan dimaknai dalam setiap pribadi, siapa pun dia, dari mana asal, suku dan bangsanya. Kemartabatan luhur yang dipusatkan oleh Allah pada manusia sebagai ciptaan tertinggi merupakan realitas yang memanggil manusia untuk senantiasa bersyukur. Martabat itu telah dimiliki manusia sejak penciptaan dirinya.

Ada usaha yang perlu dibangun di sini, menurut Bapa Suci yaitu pemahaman dan pengembangan kapasitas manusia sebagai makhluk yang lebih mulia dari ciptaan yang lain. Pengembangan diri manusia disini sebagai wujud tanggung jawab atas keluhuran martabat yang disandangnya. Aspek integral kemartabatan manusia adalah iman sebagai anugerah dari Allah sebagai daya dorong manusia untuk mengabdikan dirinya kepada sesama dan ciptaan yang lain. Terhadap pribadi manusia sebagai subyek penderita, Paus

mengajak agar ditumbuhkan sikap membiarkan diri disembuhkan, dan dipertobatkan dari individualisme, baik dalam bentuk pribadi atau pun bersama.

Persoalan kesenjangan mendapat penekanan khusus pula. Dikatakannya bahwa pandemi memperjelas kondisi keterpurukan yang dialami kaum miskin dan kesenjangan sosial yang menguasai dunia ini. Virus menyamaratakan serangannya kepada siapa saja, tanpa kecuali. Ia tidak membedakan orang, dari kalangan manakah ia atau dari peradaban manakah seseorang itu berasal. Kaum miskin pun tidak luput dari serangan virus ini. Kondisi ini menyibak pula realitas ketidakadilan dan ketidaksamarataan yang sering menimpa masyarakat manusia. Kesamarataan ditimpa virus ini memperburuk kondisi orang miskin.

Paus memaparkan situasi dunia yang memperburuk kondisi kaum miskin tersebut dengan tanggapannya dalam dua cara pandang yaitu di satu sisi virus yang kecil namun dahsyat itu harus dimusnahkan, dan di sisi lain bentuk ketidakadilan dan kesenjangan-kesenjangan sosial yang lain sebagai virus berdimensi lebih besar itu harus diobati. Paus menekankan bahwa memihak kaum miskin sesuai pesan Injil tetap menjadi yang utama. Pilihan tersebut merupakan keberpihakan, bukan pilihan politik atau ideologis. Di sini, paus mengajak dunia untuk mewujudkan kepedulian, memulihkan situasi buruk pandemi dalam aksi konkret didasarkan pada iman dan pengharapan. Harapan agar dunia tersembuhkan, bukan menjadi lebih buruk.

Harapan itu harus menjadi tanda bagi situasi dunia yang sedang sakit kini. Di sinilah Paus memaparkan hal mengenai tanda harapan yang benar demi menjawab akibat langsung yang dialami oleh pribadi-pribadi manusia yakni terjadi guncangan iman dan harapan menjadi sirna. Pegangan utama kaum beriman diarahkan paus kepada pribadi Yesus Kristus. Dia Yang setia menemani perjalanan dan pergulatan hidup siapa yang percaya kepadaNya.

Pandemi telah memerparah kondisi nyata manusia maka manusia didesak untuk melakukan perubahan cara dan tempat bekerja. Pekerjaan-pekerjaan dilaksanakan dari jauh, dari rumah karena tidak diizinkan keluar rumah. Kondisi ini semakin menindih kaum kecil dalam berbagai segi kehidupan.

Paus mengulang kembali pesan Kitab Suci mengenai penciptaan yang mana manusia sebagai pemelihara dan penanggungjawabnya. Tanggung jawab untuk mengelola dunia menjadi berguna bagi banyak orang, bukan dikuasai oleh segelintir manusia. Paus mengingatkan agar jangan sampai kita lupa bahwa pelaksanaan tugas yang diemban oleh manusia semata merupakan tanggung jawabnya sebagai pengelola, bukan sebagai pemilik. Karena itulah pekerjaan-pekerjaan harus dipertanggungjawabkan kepada Sang Pemilik. Gambaran ini mengambil acuan pada kehidupan kaum kristiani pada masa Gereja perdana, mereka hidup sehat dan sejiwa. Paus membenarkan bahwa dunia, dan kita sedang mengalami krisis. Manusia dipenjarakan dalam krisis. Dan sebagai pribadi-pribadi terpenjara, setiap orang hendak membebaskan diri dari penjara tersebut dan mengalami kebebasan hidup. Kebebasan tersebut ditegaskan oleh paus sebagai kesempatan membangun kehidupan dengan semangat dan cara hidup yang baru yaitu berkeadilan sosial. Paus memberi wawasan agar kita tidak melaksanakan kehidupan lama pada fase baru sesudah covid-19. Bentuk-bentuk sikap dan cara bertindak yang salah tidak boleh diteruskan melainkan dikenakan cara yang baru yakni keberpihakan pada kebenaran dan keadilan sosial, kenyamanan, kekeluargaan dan keselarasan dengan alam semesta dan makhluk ciptaan.

Paus menitikkan perhatian pula pada persoalan solidaritas yang dimulainya dengan melukiskan realitas efek dari pandemi covid-19, bahwa dengan adanya pandemi ini, kebersamaan sebagai sesama manusia dipertegas. Kesamaan dalam rasa dirong-rong oleh pandemi mendorong

manusia untuk berjuang bersama mencari jalan keluar. Kesalingketergantungan manusia dipastikan dengan korelasi yang terganggu oleh pandemi. Kondisi ketergantungan ini mengajarkan pula suatu kebijaksanaan di dalamnya yaitu dalam kebersamaan pula kita berusaha mencari jalan keluar mengatasi persoalan-persoalan tersebut. Mengenakan cara pandang bersama atas persoalan-persoalan hidup dan mencari cara bersama pula untuk mengatasinya. Kebersamaan kita yang diintervensi oleh pandemi, dapat kembali utuh jika setiap orang tidak menarik diri keluar dari kebersamaan dan bukan sendiri-sendiri.

Paus merangkul seluruh umat beriman sebagai keluarga. Ruang lingkup keluarga yang dirangkul oleh paus adalah sebuah lingkaran kesatuan yang dicirikan oleh keasalannya dari Allah sebagai pencipta umat manusia. Dari Allah Sang Pencipta, semua manusia mengalami dirinya sebagai ciptaan yang dihimpun dalam sebuah keluarga besar, di sebuah rumah bersama. Dalam rumah bersama itu selaku penghuninya, kita berjalan dengan petunjuk arah yaitu Kristus sendiri. Dalam kesatuan arah dan tujuan yang hendak dicapai bersama, hal itu mencirikan kesejalaran kita, bergantung penuh pada penyelesaian nggaraan Allah. Jika menyimpang dari itu, maka yang terjadi adalah ketergantungan beberapa kepada yang lain, keselarasan dimangsa oleh individualisme dan masuk ke jalur bahaya diskriminasi dan peminggiran. Atmosfir yang harus dibangun adalah hidup sebagai orang-orang serumah yang dipagari oleh bumi dan dinaungi oleh alam, dengan sebutan kampung global. Jalan keluar yang tepat untuk mengatasi krisis pandemi yang memutus tali relasi antarmanusia adalah jalan solidaritas. Paus mengingatkan agar kita tidak tergiur oleh tawaran perubahan yang dangkal belaka melainkan terarahkan kepada satu maksud tertentu yaitu kehidupan yang dibangun atas dasar saling memerhatikan.

Paus membenarkan bahwa tidak ada orang yang luput dari krisis akibat pandemi ini. Kesejahteraan umum menjadi rumah yang menyamankan semua penghuninya dari penderitaan akibat pandemi ini. Karena pandemi menyerang semua orang, maka tidak berguna jika usaha mencari jalan keluar tidak dilakukan demi kesejahteraan umum. Setiap orang berpikir untuk banyak orang. Kecendrungan membentuk kelompok-kelompok yang sempit merupakan penyakit yang menyerang individualitas kelompok.

Bukan tidak mungkin ada orang yang bermain di air keruh untuk mendapat keuntungan bagi diri atau kelompok sempitnya. Baik prasarana rapid test maupun usaha pemerolehan vaksinasi, semuanya merupakan strategi untuk mengatasi persoalan covid-19 namun kemurnian dari maksud pelayanann ini patut dievaluasi. Keuntungan ekonomis dan politik mudah memboncengi usaha-usaha penanganan covid-19 ini sehingga menimbulkan konflik-konflik baru.

Dalam nuansa harapan, paus menekankan pentingnya keadilan dan keterlibatan demi terciptanya subsidiaritas. Digariskannya mengenai kehidupan yang baru setelah melewati pandemi covid-19 ini, senada dengan makna kelahiran baru yang diajarkan oleh Yesus kepada Nikodemus dalam Injil. Dan bila disandingkan dengan situasi di Indonesia maka istilah "*new normal*" yang telah dimaknai oleh semua warga negara dalam menghadapi pandemi, hal itu sesungguhnya belum termaknai secara tepat. Maksud dari "*new normal*" janganlah dibatasi hanya dengan penerapan protokol kesehatan melainkan suatu cara tindak hidup yang baru; suatu pertobatan dari cara hidup yang lama dan usang yang dikategorikan sebagai krisis sosial, politis dan ekonomi yang sangat terasa sebelum masa pandemi. *New normal* yang sebenarnya adalah kelahiran baru menurut Paus Fransiskus ini, yaitu pertobatan dari penyimpangan-penyimpangan hidup, terlebih penyimpangan yang mengakibatkan

penderitaan bagi sesama sehingga menodai subsidiaritas dan menyuburkan individualisme sehingga timbul kekeerdilan, keterbelakangan dan ketidakadilan. Individualitas perlu dipertegas dalam perspektif satu untuk semua; pribadi bagi kebersamaan. Di sinilah keutamaan harapan ditumbuhkan secara memungkinkan. Tindakan berbagi kepada mereka yang membutuhkan tetapi tidak berdaya, itulah tindakan pengayaan dalam kebersamaan. Subsidiaritas bukan realitas pemanjaan atau pembiaran terhadap kaum lemah namun sebaliknya merupakan tindakan untuk membangkitkan semangat hidup sehingga mereka dapat mandiri dan bertanggung jawab atas kehidupannya.

Paus sangat menyayangkan persoalan mengenai ketidakadilan yang terjadi karena pemusatan produktivitas dan industri tanpa memerhatikan penyebaran demi pemerataan di semua wilayah dan bidang kehidupan. Persoalan yang diangkat oleh Paus Fransiskus ini senada dengan apa yang diserukan oleh Paus Pius XI (1931: 9.14). Paus menyadarkan dunia bahwa berhadapan dengan situasi penderitaan yang berlanjut ini, betapa pentingnya subsidiaritas itu. Situasi menjadi lain ketika penderitaan yang datang beruntun itu dihadapi seorang diri atau dalam kelompok yang kecil dan terbatas. Ketertutupan terhadap kebersamaan yang lebih luas merupakan sikap yang tidak patut. Dari segi keberimanan, paus mengajak kaum kristiani untuk mengarahkan pandangan kepada sumber kekuatan tunggal, Yesus Kristus. Dia, tetap menjadi jangkar kehidupan manusia. Paus mengingatkan dan memberi peneguhan pula bahwa katekesenya akan berakhir namun perjalanan kaum beriman berlanjut, maka penting untuk dihidupi, sikap pengharapan akan kepastian dari suatu masa depan bersama dan dalam Yesus Kristus. Peristiwa penciptaan kembali tetap diperani oleh Allah dalam Yesus Kristus, Sang Penyembuh dan Pemulih dunia yang telah berantakan oleh pandemi.

Paus menegaskan bahwa waktu akan mengantar kita keluar dari situasi pandemi namun bukan saja akan masuk ke “new normal” yang dipahami secara keliru oleh dunia (termasuk Indonesia). Kenormalan yang akan kita jalani adalah suatu normal baru, yang kebaruannya terletak pada perubahan hidup, bukan mengulangi secara sama kehidupan yang pernah ada pada masa sebelum pandemi. Normalitas sebelum pandemi, diperlihatkan realitasnya oleh paus sebagai kenyataan yang diwarnai oleh ketidakadilan, kesenjangan dan kerusakan lingkungan. Normalitas yang baru yang ditegaskan oleh paus adalah nilai-nilai Kerajaan Allah yang seharusnya ditegakkan. Tanda kehadiran Kerajaan Allah sebagaimana terbaca dalam Kitab Suci, “*orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik*” (Mat 11: 5). Dalam normalitas baru yang sesungguhnya, kita akan mengalami keadilan dan kesamaan dalam menikmati anugerah-anugerah Allah, dan mengalaminya dalam kelimpahan sebagai sesama dan saudara sebapa.

Paus pada akhirnya mengajarkan aspek kontemplatif sebagai cara untuk mengatasi keterpisahan antara pribadi manusia dengan persoalan-persoalan yang ada di sekitarnya, terlebih sesama manusia. Mengenai pentingnya kontemplasi dalam menghadapi realitas dunia, paus mengajarkan bahwa perlu adanya perubahan sikap dari kecenderungan memusatkan perhatian pada material kepada lingkungan di mana kita hidup dan bergerak. Pemahaman akan kehidupan manusia yang dipayungi oleh alam lingkungan termasuk sesama yang berbaur, harus ditumbuhkan secara benar dan familiar dalam diri setiap penghuni bumi yang adalah rumah kehidupan bagi semua. Janganlah kita berlagak sebagai perusak alam lingkungan yang adalah rumah kita dan mengakibatkan orang lain menderita sengsara karena ulah dan tindakan kita yang

tidak bertanggung jawab. Membahasakan apa yang diserukan oleh paus, dapat dikatakan bahwa pertobatan yang benar adalah kita menghilangkan kebiasaan mendatangkan kesengsaraan bagi orang lain dengan cara merusak alam lingkungan.

Tindakan pertobatan yang diserukan oleh paus di sini, diproses melalui kontemplasi sebab dimensi kontemplatif merupakan sarana yang penting untuk membawa manusia kepada kesadaran yang baru, berhadapan dengan Allah sendiri yang hadir di alam semesta. Paus meyakinkan bahwa rasa kagum itu terlahir dari kontemplasi. Rasa kagum itu rasa positif yang melahirkan energi positif yang baru sehingga dari rasa kagum manusia diarahkan kepada rasa syukur dan peduli yang menobatkannya dari bentuk-bentuk keserakahan. Rasa kagum akan ciptaan berlanjut kepada kekaguman akan Sang Pencipta sendiri. Melalui kontemplasi terjadi perjumpaan antara Sang Pencipta dengan ciptaan termasuk diri pribadi kita yang berkontemplasi; pada titik inilah tercipta pengalaman baru yang berkekuatan menghindari kita dari kecenderungan menempatkan diri sebagai pusat dan menyingkirkan orang lain, termasuk alam ciptaan. Dalam perspektif ini pula ditegaskan paus mengenai pentingnya mempersiapkan suatu masa depan bagi cucu-cicit, para penerus kehidupan di bumi. Kepada mereka pun semestinya diwariskan budaya hidup penuh syukur dan peduli terhadap bumi dan makhluk ciptaan, sebagai rumah bersama kita.

Kajian Pustaka

Ajaran adalah keterlibatan teoritis yang mengandaikan keterlibatan praktis atau mau menggerakkan aksi sosial, baik dari para anggota Gereja maupun dari semua yang berkehendak baik. Sebagai ajaran, Ajaran Sosial Gereja memiliki cirinya yang khas dibandingkan dengan ajaran-ajaran Gereja yang lain. Ajaran Sosial Gereja berdasarkan semangat Injil dan bersumber pada iman. Salah satu kekhasan Ajaran Sosial Gereja adalah

selalu berubah (berkembang) seiring perputaran masa. Perubahan yang terjadi itu disebabkan oleh persoalan-persoalan yang ditanggapi oleh Gereja, tidak tetap melainkan berubah-ubah. Karena berhadapan dengan persoalan yang berubah-ubah maka ajaran Gereja perlu dirumuskan dengan berhati-hati, sebagai sumbangan untuk menyelesaikan suatu soal yang sering berubah dan yang hanya dapat diselesaikan dalam semua kelompok yang hidup dan berpengaruh dalam satu kawasan tertentu. Dalam perjuangannya untuk mengatasi berbagai persoalan, Gereja menyadari keterbatasan dirinya bahwa sumbangannya bersifat sementara dan tidak dapat menyelesaikan problem secara tuntas.

Gereja, dengan ciri realitas sosialnya yang dibedakan dari realitas rohani/religius, memaknai keberpihakannya sebagai bagian dari dunia untuk menguduskannya (tugas Gereja, menguduskan). Dalam maksud ini, setiap paus pada periode kegemalaannya, mengenakan kacamata zaman untuk menangkap kehendak Allah yang dirangkumnya dari berbagai aspek dan alur kehidupan. Keberpihakan Gereja tercantum secara jelas dalam ensiklik sosial Gereja. Yang termasuk dalam ensiklik-ensiklik sosial Gereja adalah *Rerum Novarum*; *Quadragesimo Anno*; *Pacem in Teris*; *Populorum Progressio*; *Laborem Exercens*, termasuk pula *Gaudium et Spes*. Semua dokumen dan semua usaha praksis untuk menerjemahkan muatan ensiklik-ensiklik itu dalam kehidupan keberpihakan Gereja, diintikan dalam usaha mewujudkan keselamatan konkret, dengan tidak terbatas pada kaum kristiani melainkan semua orang. Gereja wajib hadir di tengah situasi sosial. Kehadirannya adalah kesaksian akan keberpihakannya terhadap kaum lemah.

Isi ensiklik-ensiklik sosial tidak pertama-tama dipikirkan oleh para ahli, dan juga tidak dicari-cari dalam Kitab Suci, melainkan bertumbuh dari usaha-usaha dan dari keyakinan orang yang dengan iman kristiani berkotor tangan-selalu bersama

dengan banyak orang lain yang senasib dan belum tentu seagama. Pokoknya isi ensiklik-ensiklik sosial bertumbuh dari ranah keyakinan iman dan menjadi hidup dalam orang buruh dan orang usahawan, para tani dan fungsionaris organisasi buruh. Ajaran Gereja dalam ensiklik-ensiklik sosial, dalam surat-surat gembala para uskup dan karangan teologi menyuarakan tanggungjawab yang sudah dipikul orang Kristen, menyuluh semangat iman yang sudah selalu mengobarkan hati dan menunjukkan arah yang dapat ditempuh bersama, supaya dalam perubahan sosial terwujud keadilan yang menjadi tanggungjawab kita.

Rerum Novarum adalah dokumen ajaran sosial Gereja yang pertama, kemudian diikuti oleh *Quadragesimo Anno*; *Pacem in Teris*; *Populorum Progressio*; *Gaudium et Spes* dan *Laborem Exercens*. Dalam alur penuangan muatan dalam setiap dokumen tersebut, nampak jelas pendauran dari dokumen yang sebelumnya dalam dokumen yang berikutnya, semua dokumen tersebut kembali mendasari pada *Rerum Novarum*. Muatan ajaran-ajaran sosial Gereja dalam ensiklik-ensiklik yang telah dikeluarkan oleh setiap paus semenjak Leo XIII, *Rerum Novarum* sampai Yohanes Paulus II, *Laborem Exercens* mencerminkan suatu perjalanan Gereja yang mengalir dalam alur kehidupan dunia yang terbuka terhadap kehendak Roh sebagaimana maksud kehadirannya di dalam dunia sebagai sakramen keselamatan.

Realitas keberadaan rumah bersama dalam *locus* permasalahan artikel ini, telah terobrak-abrik oleh berbagai tindakan ketidakadilan dalam rentang masa yang panjang sebelumnya dan yang kini tengah digerogeti oleh akibat langsung dari virus corona yang menyerang setiap orang, setiap negara, tanpa memilah dan memilih melahirkan sikap-sikap dan cara bertindak yang dikarenakan olehnya. Dalam situasi pandemi dan akibatnya bagi dunia, Paus Fransiskus sembilan pekan berturut-turut berkatekese mengenai hal tersebut yang

kemudian tulisan tersebut diberi judul “Ajaran Sosial Gereja Paus Fransiskus di Masa Pandemi” (Fransiskus, 2020).

Ajaran sosial Gereja Paus Fransiskus di masa pandemi ini berkorelasi dengan prinsip-prinsip Ajaran Sosial Gereja yang umumnya memberi pengarahan untuk mengerti banyak masalah aktual untuk menentukan sikap dan mencari penyelesaian. Sejalan dengan ajaran sosial Gereja Paus Fransiskus ini, tugas Gereja menyangkut pertama-tama pembebasan dari segala bentuk penindasan yang dilakukan oleh manusia atas manusia. Pokok dan inti dari karya penyelamatan yang membumi terekspletasi pada bagaimana penyelamatan itu berkaitan dengan pembebasan politis, ekonomi, ekologi dan kultur supaya kabar gembira menjadi keyataan historis.

Menurut Karl Marx, masalah sosial merupakan akibat dari alienasi ekonomi. Alienasi merupakan tanda bahwa ada di luar tetapi yang ada di luar manusia dalam konteks sekarang ini adalah dunia yang berasal dari dirinya (Wilhelm Emmanuel: 387-419). Maka ketika manusia menghadapi kesulitan seperti masa mandemi ini, daya pengetahuan dalam diri manusia itu berorientasi secara khas. Perjalanan Gereja dan dunia, perjalanan pribadi dan dalam persekutuan ditandai dengan kejadian-kejadian; peristiwa-peristiwa yang darinya melahirkan kesadaran dan pengakuan bahwa kebenaran tidak mendefinisikan seluruh makna asali tetapi setiap waktu dapat dirumuskan secara khas. Pemikiran ini disejalankan dengan ajaran Paus Fransiskus mengenai “new normal” yang menghendaki umat manusia merumuskan secara baru tata hidupnya untuk memperbaiki hidup sebelum masa pandemi.

Di sinilah manusia sendiri tampil sebagai agen dari segala perubahan dan pengembangan; sedangkan tujuan dari usaha pembebasan adalah realisasi sejati dari manusia. Maka pokok utama dari segala ajaran sosial Gereja adalah hormat terhadap pribadi manusia dan perjuangan

untuk hak-hak azasi manusia bagi orang-orang miskin.

Metode Penelitian

Dalam menyibak Dokumen Ajaran Sosial Gereja Paus Fransiskus di Masa Pandemi ini, penulis bermaksud menemukan muatan ajaran paus dalam dokumen tersebut dengan membangun pemahaman atas kesembilan tema dalam setiap detailnya. Aktualisasi ajaran ini memanggil penulis, terfokus pada dokumen ajaran sosial Gereja paus Fransiskus ini dan sambil dengannya penulis menyimak pula dokumen-dokumen yang bermuatan Ajaran Sosial Gereja mulai dari *Rerum Novarum* hingga *Laborem Exercens* untuk menemukan kesejalanannya dan kelanjutan dalam mengekspresikan kepedulian Gereja terhadap situasi sosial dunia, dalam hal ini pandemi virus corona yang melanda dunia dengan berbagai akibatnya. Karena itu maka metode yang digunakan adalah penelitian dokumen.

Penelitian dokumen ini yang dieksplisitkan pada beberapa dokumen Ajaran Sosial Gereja tersebut yang mencirikan keterlibatan sosial sebagai bagian integral dari hidup kristiani sebagai usaha untuk mengikuti Kristus dengan iman yang hidup. Iman yang hidup itu mengekspresikan kenyataan bahwa ia tidak mungkin dipisahkan dari perjuangan untuk keadilan. Realitas keadilan itulah yang dimaksudkan oleh Gereja dalam ajaran-ajarannya.

Rerum Novarum menjadi dasar hampir semua Dokumen Ajaran Sosial Gereja. *Rerum Novarum* dan dokumen-dokumen lain turut secara kronologis hingga *Laborem Exercens*, dan salah satu di antaranya adalah Dokumen Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes* (GS). Setiap paus mengangkat kembali aspek-aspek yang dipersoalkan oleh Rerum Novarum dan menambah dalam bentuk perluasan cara pandang dan menambah aspek lain yang sesuai dengan tanda zaman.

Berbeda dengan dokumen-dokumen yang lain, *Gaudium et Spes* amatlah bersifat teologis. Ciri ini menandai cara memandang persoalan-persoalan sosial dari sudut pandang teologis pula. Sedangkan *Laborem Exercens* dengan cirinya, ia tidak mendasari pandangannya terhadap masalah-masalah sosial berdasarkan *Rerum Novarum* melainkan lebih pada *Gaudium et Spes*, dengan kekhasan dan penegasannya pada hal kerja dan pekerjaan. Mengenai kerja, sudah pula dibahas dalam *Gaudium et Spes* namun selain bersifat teologis, persoalan kerja dalam *Gaudium et Spes* tidaklah serinci yang diulas oleh Yohanes Paulus II dalam *Laborem Exercens*.

Dokumen Ajaran Sosial Gereja Paus Fransiskus di masa pandemi ini terdiri dari sembilan tema yaitu Memulihkan dunia; Iman dan martabat manusia; Keberpihakan kepada kaum miskin dan keutamaan kasih; Maksud universal barang-barang dan keutamaan harapan; Solidaritas dan keutamaan iman; Kasih dan kesejahteraan umum; Subsidiaritas dan keutamaan harapan; Pemeliharaan akan rumah bersama kita dan dimensi kontemplatif; Subsidiaritas dan keutamaan harapan; dan Memersiapkan masa depan bersama Yesus yang menyelamatkan dan memulihkan.

Kesembilan tema tersebut disampaikan oleh Paus dalam bentuk katekese selama sembilan hari berturut-turut. Masing-masing tema dengan keluasan muatan yang hampir sama dengan penekanan yang berbeda namun tetap terkorelasi satu sama lain. Paus mendasari katekesenya tersebut dengan beberapa dokumen yang telah dikeluarkannya sebelum itu, seperti *Laudato Sii, evangelii Gaudium*, dan juga beberapa dokumen yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II, dan menyinggung pula ensiklik-ensiklik ajaran sosial Gereja mulai *Rerum Novarum* hingga *Laborem Exercens*.

Hasil Dan Pembahasan

Dalam pembahasan ini, dipaparkan tiga tema kecil sebagai tanggapan terhadap ajaran Paus Fransiskus dalam sembilan tema katekesenya. Tiga tema tersebut adalah *mengatasi solidaritas yang rapuh; mengatasi ekonomi yang sakit; dan menata harmonisasi yang tercemar*. Ketiga tema ini diangkat untuk memberi tempat pada pribadi manusia; situasi ekonomi dan integritas yang terjalin antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam ciptaan; manusia dengan Sang Penciptanya.

Mengatasi Solidaritas yang Rapuh

Pandemi menguakkan pula kerapuhan solidaritas ini sebagai krisis kebersamaan yang semakin membatasi lintasan batas-batas pribadi manusia. Di sini terjadi kekaburan dalam menempatkan manusia yang bermartabat luhur itu. Sikap mengobyeikkan sesama merupakan sikap penyingkiran yang keji karena lalu sesama diperlakukan seperti bukan manusia selayaknya. Solidaritas menjadi rapuh tanpa daya ketika kebersamaan dan kesamaan dipandang sebagai pengganggu urusan-urusan individual dan kesetaraan. Di sinilah dituntut kesalingan yaitu ketergantungan satu dengan yang lain, supaya menjadi solidaritas yang menghasilkan buah. Pada hakekatnya perlu diakui bahwa nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan dan harmoni adalah nilai-nilai yang hidup termasuk Indonesia. Tanpa nilai-nilai itu suatu masyarakat akan berantakan.

Berantaknya dunia ini sesungguhnya telah menjadi cirinya yang nyata, seperti dibahasakan oleh Durkheim bahwa dekadensi masyarakat modern disebabkan oleh mundurnya nilai-nilai yang mengikat masyarakat bersama-sama sebagai suatu unit (Prior John, 2003: 185). Inilah situasi rumah bersama yang diharapkan tetap hidup dalam skala lokal dengan cirinya yang menguniversal. Namun nyatanya sekarang solidaritas sosial menjadi rapuh karena tidak ada

penopangnya dalam masyarakat yang cenderung mementingkan diri. Kerapuhan solidaritas nampak dalam pemihakan terhadap orang-orang kecil dibuat bukan karena mereka adalah kelompok masyarakat yang baik dan adil melainkan karena nasib mereka memang malang di dalam konteks suatu masyarakat yang tidak adil (Prior John: 186-187).

Kerapuhan solidaritas diatasi pula secara spiritual dari aspek biblis agar memberdayakan kaum beriman dalam mengoptimalkan kebersamaan dalam berbelarasa. Kisah penciptaan (Kitab Kejadian) merangkum kemartabatan manusia. Allah menganugerahi manusia martabat paling luhur di antara makhluk ciptaan yang lain. Dengan martabatnya yang khas, manusia bertanggung jawab atas hidup sesamanya pula, terlebih mereka yang karena desakan keserakahan manusia yang adalah sesamanya, menyebabkan mereka tergusur ke pinggiran-pinggiran kemungkinan. Untuk itu maka jalan keluar untuk mengatasi solidaritas yang rapuh perlu ditempuh dengan cara bagaimana kita dapat membawa ruang pinggiran menuju ke pusat sehingga yang dipinggirkan menjadi disentralkan; mereka yang tidak diperhitungkan dan yang dibungkam, mengalami dihargai dan didengarkan. Jika ini merupakan keberanian kita dalam bersaksi, maka itu berarti kita sedang mengembalikan “firdaus” ke tengah kenyataan solidaritas yang rapuh ini.

Cara bagaimana menata kerapuhan solidaritas, tidak hanya dengan bertindak mengatasi persoalan untuk membebaskan orang-orang terpinggir, tetapi bagaimana perjuangan itu sampai pada membuat orang-orang terpinggir bisa ikut menentukan kebijakan. Semua orang diberi bagian tugas yang membuatnya merasa bertanggung jawab menata rumah bersama kita dan dihargai sebagai pribadi bermartabat. Akibatnya setiap orang menghuni bumi yang adalah rumah bersama kita dengan harga diri sebagai pribadi semartabat dengan orang lain, bukan meyerah pada nasib.

Ketidakadilan terjadi, juga karena pembungkaman ide dan suara yang datang dari masyarakat kecil dan tidak berpeluang dalam bidang politik dan ekonomi. Tererosinya subsidiaritas tersebut merupakan pula kenyataan hilangnya pengharapan sebagai orang beriman. Krisis subsidiaritas ini melahirkan individualisme yang mudah menyerang kebersamaan dan rasa senasib umat manusia. Setiap orang atau kelompok kecil berlomba mengejar dengan gesit dan licik demi meraih apa yang hendak dimenangkannya. Sesama dilihat sebagai lawan yang mesti ditundukkan. Kondisi ini adalah situasi tanpa pengharapan akan keselamatan. Dalam kondisi seperti inilah paus menyerukan agar setiap orang terlibat untuk mengatasi, memperbaiki, mengobati, termasuk mereka yang terkena langsung akibat dari pandemi ini.

Mengatasi Ekonomi yang Sakit

Secara kontradiktif paus memperlihatkan persoalan makro dan mikro; persoalan yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, yaitu bagaimana harus bertindak mengatasi kesulitan besar yang disebabkan oleh wujud pengaruh yang kecil tetapi berkekuatan raksasa; demikian pula bagaimana harus mengatasi kesulitan dan persoalan-persoalan kesakitan ekonomi yang berciri umum, manyebar di seluruh dunia terkhusus di Indonesia dan di wilayah-wilayahnya. Kesakitan itu merupakan buah dari sikap menyepelkan penyebaran ekonomi yang merata karena cenderung mengabaikan pertumbuhan ekonomi di wilayah-wilayah tertentu (di Indonesia Timur, misalnya).

Allah telah berpihak pada kaum miskin melalui “Prinsip Sinai” (Perjanjian Lama), yaitu orang kaya dapat meminjamkan uang kepada orang miskin, akan tetapi tidak boleh menjadi sumber pemasukan tambahan bagi si kaya. Meminjamkan uang kepada orang yang tidak mempunyai harus dipandang sebagai suatu kehormatan bagi orang yang mempunyai. Dan apa yang dipinjam dari

orang miskin harus dikembalikan sebelum matahari terbenam.

Apa yang termuat dalam *Rerum Novarum* dan terulang dalam seruan Paus Fransiskus ini membahasakan kenyataan Indonesia. Para pemilik modal dibuat kaya oleh para pekerja. Semakin rajin petani, semakin kaya si pedagang. Kekayaan berupa hasil komoditi dari desa dibawa ke pesisir; hasil jeripayah di desa disedot ke kota, dan lahan serta kekayaan-kekayaan alam di daerah-daerah, dimanipulasi dan dihisap ke pusat. Jelaslah dengan ini, bahwa mengakibatkan kaum kecil dan sederhana menjadi alat untuk orang kaya dan orang berpengaruh. Kesakitan yang timbul, diakibatkan pula oleh cara pandang yang miris dari para kapitalis, bahwa kemiskinan disebabkan oleh orang miskin sendiri, padahal orang-orang yang kurang berpendidikan itu sering dan mudah dimiskinkan oleh orang-orang kaya dan para penguasa: Pemiskinan. Tidak jarang kaum miskin disalahkan karena mereka kurang berpendidikan, kurang trampil, kurang memiliki sikap dan kecerdasan sesuai tuntutan zaman. Situasi ini sangat berdampak melahirkan penyakit ekonomi dan sosial.

Soal perekonomian yang sakit ini tidak terlepas dari hubungannya dengan para pekerja, pemilik modal dan majikan, sebagaimana dalam *Rerum Novarum* dan *Quadregesimo Anno*. Muatan seruan Leo XIII dalam *Rerum Novarum* terungkap pula oleh paus Fransiskus dalam ajaran sosial Gereja di masa pandemi ini, bahwa dalam dunia dewasa ini telah terjadi penyakit monopoli kekayaan dunia. Penyakit monopoli ini mudah terulang oleh generasi berikut jika tidak disembuhkan oleh tindakan peradilan. Logisnya, kemiskinan dalam dunia terjadi karena realitas ketidakberimbangan dalam kepemilikan. Ada orang dan kelompok yang memiliki kekayaan sangat banyak sedangkan ada begitu banyak orang yang tidak banyak memilikinya dan lebih banyak lagi orang yang berada sangat jauh di bawah garis kemiskinan. Ketidakmerataan yang bagai

jurang dalam ini dapat dimungkinkan usaha penyeimbangannya dengan sumber daya yang memadai.

Menata Harmonisasi yang Tercemar

Harmoni menandakan kesatuan kemajemukan yang tertata menjadi suatu identitas dan kekutan dalam mengatasi perbedaan yang memisahkan. Kesimbangan dalam berbagai aspek kehidupan diperlukan dalam harmonisasi. Tercemarnya harmonisasi terjadi karena kepedulian yang sakit sehingga tercipta pecahan-pecahan realitas yang memicu perbedaan. Kepedulian yang sakit ini perlu direhabilitasi melalui pertobatan dan pembaruan hidup. Untuk itu maka penataan harmonisasi dilakukan dengan diperluasnya cara pandang tentang harmoni, yang pada dasarnya harus terpola dari semangat hidup *communio* yang melahirkan realitas koinonia dalam Gereja dan komunitas masyarakat. Penataan harmonisasi dari segi spiritual, hal yang dipandang sebagai penangkal terbaik oleh paus Fransiskus adalah kontemplasi. Karena kontemplasi memberberdayakan manusia menghadapi penyalahgunaan rumah bersama.

Penataan harmonisasi melalui kontemplasi tergambar dalam pernyataan paus Fransiskus menggugat kita dalam hal pentingnya mengambil waktu jeda demi permenungan tentang kehidupan yang sedang meminta perhatian kita atasnya. Dalam hal ini alam semesta membutuhkan sapaan dari kita manusia; bukanlah sebuah sapaan yang spontan dan dangkal melainkan ungkapan rasa yang tersodor dari hasil permenungan melalui kontemplasi. Dengan kontemplasi atas alam ciptaan dan atas setiap keputusan yang hendak diambil sehubungan dengan resiko penodaan terhadap harmoni, pastilah melahirkan kepekaan.

Ketidakharmonisan diakibatkan oleh egosentris yang bercokol dalam diri manusia yang menggiring kepada penempatan dirinya di mana ia kehendaki. Untuk itu maka bagaimana egosentris

dipatahkan, perlu adanya pertobatan yang terus-menerus. Pertobatan yang melahirkan keharmonisan yang mendalam akan memulihkan ketercemaran hidup yang mengganggu rumah bersama kita. Gambaran diri manusia yang terbaca sebagai pemangsa dan bukan pemelihara dan pelindung merupakan bentuk pencemaran terhadap harmoni. Harmoni yang merupakan gambaran realitas firdaus ketika manusia pertama masih hidup dalam ketaatan terhadap Allah, realitas itulah yang dimaksud agar selalu diperjuangkan. Ketaatan merupakan salah satu keutamaan yang dituntut dalam membangun harmonisasi karena ketaatan bukan membelenggu melainkan membebaskan manusia untuk tidak bertindak semena-mena. Sebutan “kampung global” menandai kenyataan harmonisasi yang menyebarluas secara mondial.

Penutup

Sibakan materi pengajaran ajaran sosial Gereja di masa pandemi oleh paus Fransiskus ini menghasilkan beberapa poin simpulan. *Pertama*. Ajaran Sosial Gereja tetap aktual sesuai tuntutan tanda zaman. *Kedua*. Istilah “rumah bersama” menjadi pusran diuraikannya sekian banyak persoalan oleh paus Fransiskus dalam ajaran sosial Gereja di masa pandemi ini. Rumah bersama menjadi sebuah realitas sosial yang merangkum seluruh perbedaan dan individualistik yang ditonjolkan oleh ciri zaman yang semakin mutakhir ini. Rumah bersama merupakan realitas yang belum dialami sebagai suatu kenyataan oleh semua orang, bahkan hanya segelintir orang yang menyadarinya. Rumah bersama menjadi hakekat manusia sebagai makhluk sosial yang mengikatnya dari kedalaman individualitasnya. Aspek individu telah sekian memangsa dan mengerosi aspek sosial manusia. Maka pemulihan dan penyehatan kembali hidup sosial yang sudah dan sedang terluka, perlu dan dimutlakkan.

Ketiga, kesadaran baru yang harus dicerahkan dalam diri masyarakat adalah

bahwa krisis harus mengubah hidup. *Keempat*, ketika manusia tidak lagi diterangi kebenaran-kebenaan abadi, dia menjadi korban prinsip-prinsip politik dan sosial yang didapat dari gagasan-gagasan palsu dan abstraksi yang mandul. Pemerintahan dan struktur-struktur hukum dapat menegakkan tatanan sosial dan ekonomi yang lebih sehat dengan mengorganisasi kembali industri, komunitas, dan orang-orang lain yang perlu untuk masyarakat sesuai dengan hakekat sebenarnya dan tujuan yang sesungguhnya. *Kelima*, semangat krisitani pada dasarnya ialah penyangkalan diri. Penyangkalan diri merupakan motor kesejahteraan rumah bersama; semangat yang memungkinkan penguasaan diri dan kepentingan pribadi, sebagaimana pandangan St. Thomas Aquinas: Keadilan dicirikan dengan pengakuan bahwa keadilan itu menyangkut hubungan dengan orang lain; hormat terhadap hak orang lain; dan kesamaan (S.T., IIa-IIae, Q.57, A.1 ss.).

Kaitan Iman dan Keadilan,
Yogyakarta: Kanisius.

Kettler, von Emmanuel Wilhelm (1981).
The Labor Problem and Christianity:
University Press of America,
Washington D.C.

Daftar Pustaka

- B. Kieser (1992), *Solidaritas 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja*.
Fransiskus, P. (2020), *Ajaran Sosial Gereja di Masa Pandemi* (S.R.P.T. Krispurwana Cahyadi [ed]).
II, P.P. (1965), *Gaudium et Spes*.
II, P.P. (1981), *Laborem Exercens*.
Paus Leo XIII, R.N. (1891), *Rerum Novarum*.
VI Paus P. (1967) *Populorum Progressio*.
VI, P.P. (1931), *Quadragesimo Anno*.
XI, P.P. (1931).
XXIII, paus Y. (1963), *Pacem in Terris*.
Prior, M. John. (1993). *Bejana Tanah Nan Indah, Ende: Nusa Indah*.
_____. (2003). *Amatus Woi – Membaca Tanda-tanda Zaman pada Akhir sebuah Zaman*, Maumere: Puslit Candraditia.
Holand, Joe & Henriot, Peter. (1986). *Analisis Sosial & Refleksi Teologis*,